

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini ditinjau dari kebutuhan anak usia dini yang sangat mudah menerima rangsangan (stimulus) dari luar dan mudah menerima berbagai hal yang dialaminya. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No.1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan ditujukan untuk anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun” (Permendikbud, 2014).

Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggara pendidikan pra-sekolah yang berfokus pada mengembangkan secara optimal seluruh aspek perkembangan, yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Adapun tujuan umum dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan pengalaman dan kesempatan yang dapat membantu penguasaan kemampuan dalam segala aspek perkembangan anak untuk meningkatkan peluang keberhasilannya ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal berikutnya. Selain tujuan umum, terdapat pula tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini, tujuan khusus ini dibagi menjadi dua: 1). Tujuan utamanya adalah membentuk generasi Indonesia yang berkualitas, yaitu anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga dapat memiliki kesiapan yang optimal ketika memasuki pendidikan dasar dan menjalani kehidupan di masa dewasa. 2). Tujuan dari program pendampingan adalah untuk membantu mempersiapkan anak-anak mencapai kesiapan akademik untuk belajar di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak usia dini adalah individu penduduk berusia 0-6 tahun (KBBI), sebagaimana dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan proses pertumbuhan serta perkembangan yang cepat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Sisdiknas, p. 2004). Dijelaskan juga dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia enam tahun. Dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1-24 bulan, dan usia 2-6 tahun (Harismi, 2016).

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa emas yang sering disebut dengan istilah “*golden age*”. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dalam perkembangannya, anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus diberi stimulasi sejak dini. Beberapa aspek yang perlu dikembangkan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni. Di mana setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang perlu untuk diperhatikan adalah perkembangan kognitif.

Menurut Permendikbud No 137/2014, perkembangan kognitif anak usia dini meliputi: 1) pembelajaran dan pemecahan masalah, termasuk kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial serta menerapkan 54 pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru; 2) berpikir logis,

meliputi berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, merencanakan, dan mengenali sebab akibat; dan 3) berpikir simbolik, meliputi kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (Permendikbud, 2014). Selain itu kemampuan perkembangan kognitif anak dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir lebih menyeluruh serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Kemampuan kognitif terdapat dua bagian, yaitu dari segi sains dan matematika. Kemudian berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa indikator pencapaian perkembangan kognitif anak di antaranya yaitu 1) Mengurutkan banyak sedikit, 2) Mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan, 3) Mengenal konsep lambang bilangan, 4) Menyebutkan lambang bilangan 1-20, 5) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung (Kemendikbud, 2014).

Selain beberapa penjelasan di atas mengenai kemampuan kognitif, berikut adalah beberapa pendapat lainnya mengenai kemampuan *problem solving*. Menurut Robert L. Solso “pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik” (Mawaddah, 2014). Dikuatkan oleh pendapat Polya “pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera” (Erwin, 2016).

Namun, pada faktanya tidak sedikit anak-anak yang masih kurang berkembang dengan baik dan optimal dalam kemampuan *problem solving*. Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) masih rendah, beberapa anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* yang dimilikinya. Ketika guru meminta anak untuk melakukan dan

menirukan sebuah percobaan sederhana pada pembelajaran sains, masih terdapat anak yang belum mandiri dan berusaha berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapinya ketika kegiatan pembelajaran. Seperti, belum mampu bersikap cermat pada kegiatan mengamati, menyusun prediksi, dan mengambil suatu keputusan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* pada anak kelompok B di RA Al-Muhajir belum berkembang sesuai dengan harapan. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan munculnya kondisi tersebut, di antaranya yaitu metode dan media yang digunakan saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru biasanya hanya melakukan pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan media papan tulis maupun buku tulis dan LKA untuk melatih kemampuan *problem solving* anak. Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan penggunaan media yang kurang mendukung proses pembelajaran menjadikan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Sementara itu, kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sehingga guru dituntut dan harus mampu memilih metode apa yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan dua metode pembelajaran untuk menstimulus kemampuan *problem solving*, yaitu metode demonstrasi dan metode eksplorasi lingkungan.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran yang dipelajari dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang dipelajari, baik yang sebenarnya sebagai tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Aswan, 2010). Metode demonstrasi ini dipilih oleh peneliti pada kelas eksperimen dan menjadi metode utama, karena sebagai salah satu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru dengan sengaja memperagakan tindakan/langkah-langkah proses disertai dengan penjelasan, ilustrasi seperlunya, dan siswa mengamati dengan seksama, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Selain itu, metode

demonstrasi juga bertujuan untuk memperbaiki metode ceramah yang biasa digunakan dengan menghadirkan objek yang lebih nyata.

Sedangkan metode eksplorasi lingkungan bertujuan untuk mengenalkan anak pada alam sekitar melalui kegiatan yang dilakukan langsung oleh anak. Peneliti memilih metode eksplorasi lingkungan pada kelas kontrol agar anak dapat bereksperimen dengan berbagai benda di sekitarnya untuk mengembangkan keterampilan sains anak usia dini. Anak menggunakan panca inderanya untuk mengenali berbagai fenomena alam yang dieksplorasinya, sehingga anak akan memperoleh pemahaman konsep baru dari interaksi dengan berbagai objek yang diamatinya. Melalui kegiatan sains, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya.

Salah satu aktivitas yang dapat dijadikan sebagai media dan sarana pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* pada anak usia dini adalah aktivitas percobaan Perahu Tenaga Sabun. Di mana anak-anak diharuskan memperhatikan langkah-langkah percobaan tersebut kemudian anak-anak mempraktikkannya sesuai dengan instruksi dari guru/peneliti.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan *problem solving*, maka akan dilakukan penelitian dengan judul ‘PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* PADA PEMBELAJARAN SAINS (Kuasi Ekspserimen Pada Kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung)’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains dengan menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?

2. Bagaimana kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara yang menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk dapat mengetahui:

1. Kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains dengan menggunakan metode demonstrasi di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
2. Kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
3. Perbedaan kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara yang menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai dasar teoretis hal yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan *problem solving* anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut:

- a. Bagi anak usia dini, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* pada anak.

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Muhajir Panyilekan Bandung bisa berkembang secara optimal.
- c. Bagi Penulis, Sebagai bahan dan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan *problem solving* anak dalam menerapkan metode demonstrasi.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia dini disebut juga dengan anak pra sekolah. Di Indonesia umumnya mereka mengikuti program *Daycare* (3 bulan-5 tahun) dan *Playgroup* (usia 2-4 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun mereka biasanya mengikuti program TK/Raudhatul Athfal. Salah satu dasar utama yang dapat menjadikan manusia cerdas adalah kemampuan berpikir. Berpikir adalah kegiatan mental yang melibatkan kerja otak seseorang untuk mengingat pesan informasi, pengalaman, nilai-nilai yang ada di otak kemudian mempertimbangkannya dan dijadikan acuan untuk berperilaku atau bertindak. Pada usia ini, anak menunjukkan rasa ingin tahunya dengan menanyakan banyak hal dan seiring berkembang kemampuan kognitifnya, maka rasa ingin tahunya semakin besar.

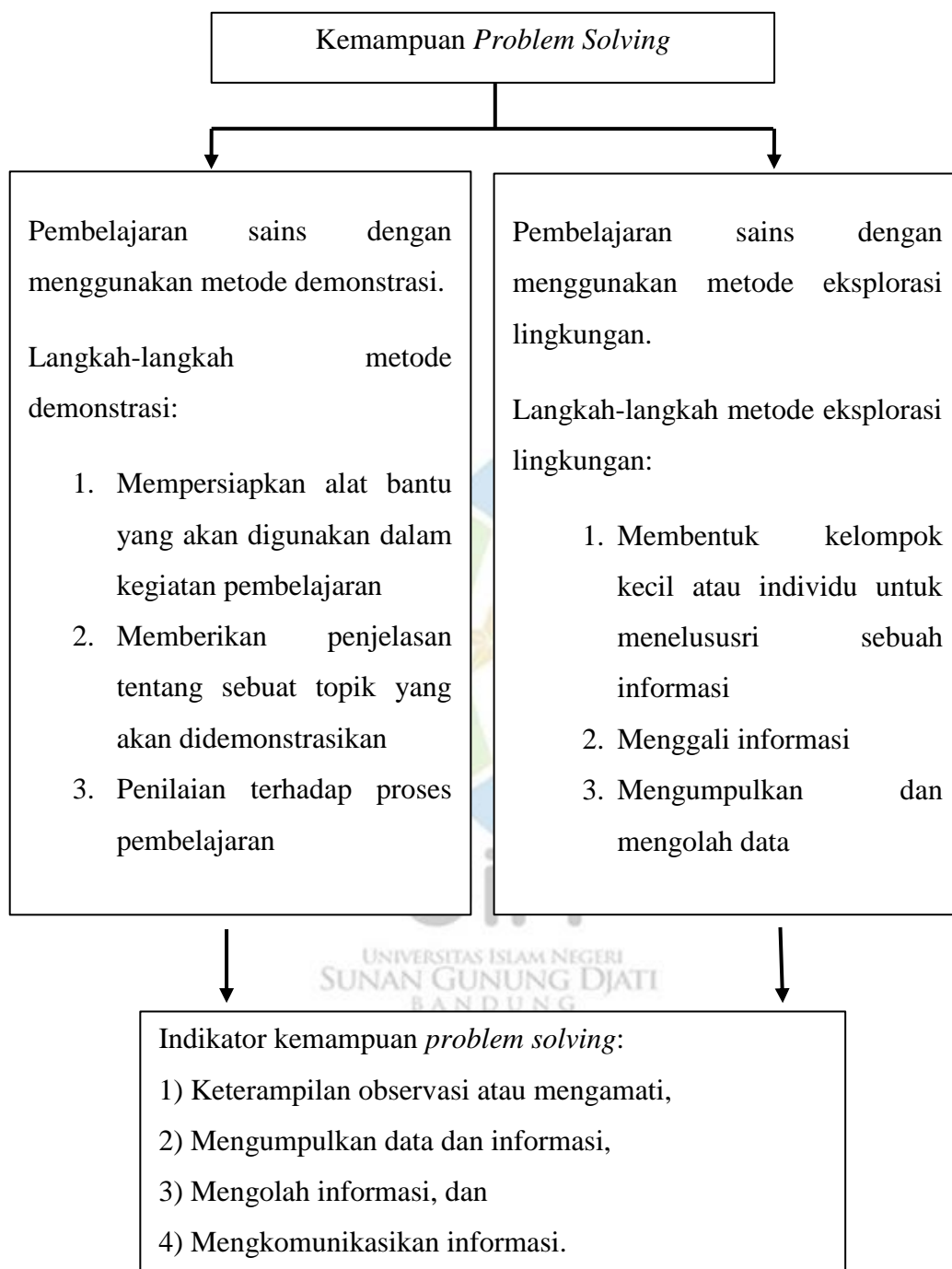
Kemampuan berpikir akan terlihat pada perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikologis yang mempengaruhi kemampuan berpikirnya, anak dapat mengeksplorasi diri sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai objek yang ada di sekitarnya sehingga dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang ada digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan hidup mereka (Rozana, Wulan, Hayati, 2020). Maria mengemukakan indikator keterampilan *problem solving* pada anak usia dini antara lain: 1) keterampilan observasi atau mengamati, 2) mengumpulkan data dan informasi, 3) mengolah informasi, dan 4) mengkomunikasikan informasi (Nadila, 2021).

Pada kegiatan pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan media yang

sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode demonstrasi dengan kegiatan “Perahu Tenaga Sabun” dan metode ke dua sebagai pembanding yang akan digunakan adalah metode eksplorasi lingkungan. Kegiatan perahu tenaga sabun ini adalah sebuah eksperimen atau percobaan yang menggunakan alat dan bahan yang terdiri dari sabun pencuci piring, air, dan juga perahu yang terbuat dari kertas. Langkah pertama adalah olesi tangan dengan sabun pencuci piring lalu simpanlah perahu kertas kedalam air, lalu celupkanlah jari yang telah diolesi sabun pencuci piring tepat dibelakang perahu kertas tersebut. Seolah-olah sabun adalah sebuah mesin yang akan mendorong perahu kertas melaju, dengan kegiatan tersebut tentunya anak-anak diajarkan untuk menyiapkan alat dan bahan percobaan serta melakukannya secara mandiri, sehingga pada kegiatan tersebut anak akan dilatih menstimulus kemampuan *problem solving* dengan efektif.

Menurut Abdul Majid (2013) metode *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan teori metode demonstrasi yang menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru dengan cara memeragakan setiap langkah-langkah percobaan.

Pada saat ini masalah perkembangan kognitif yang khususnya pada perkembangan *problem solving* anak usia dini perlu sekali dikembangkan dengan optimal. Kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah pada anak usia dini yang dilatih daya pikirnya untuk mencermati dan menanganinya dengan cara yang efisien dan efektif. Oleh sebab itu, peneliti akan memadukan metode demonstrasi pada pembelajaran sains terhadap kemampuan *problem solving* anak usia dini di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$: Tidak terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara anak usia dini yang menggunakan metode demonstrasi dengan yang menggunakan metode eksplorasi lingkungan pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

$H_a : \mu_A \neq \mu_B$: Terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara anak usia dini yang menggunakan metode demonstrasi dengan yang menggunakan metode eksplorasi lingkungan pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung. Keterangan:

μ_A = rata-rata kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara anak usia dini yang menggunakan metode demonstrasi pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

μ_B = rata-rata kemampuan *problem solving* pada pembelajaran sains antara anak usia dini yang menggunakan metode eksplorasi lingkungan pada kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan problem solving anak usia dini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh K. Anggun Cahyani, I N Jampel, dan P. Rahayu Ujianti (K. Anggun Cahyani, 2015) di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan judul jurnal “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pengenalan Sains untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak “. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tujuannya untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif setelah penerapan metode demonstrasi dalam pengenalan sains kepada anak kelas B2 semester II tahun Pelajaran 2014/2015 di TK Dharma Kumara Patemon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 anak kelompok B2 semester II di TK Dharma Kumara Patemon tahun pelajaran 2014/2015. Data penelitian tentang perkembangan kognitif dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data dianalisis memakai metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis

menunjukkan bahwasannya terdapat peningkatan perkembangan kognitif setelah diterapkan metode demonstrasi dalam pengenalan sains. Pada siklus I sebesar 68,00% yang berada pada kriteria sedang ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,83% yang berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian metode demonstrasi dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep sains.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh K. Anggun Cahyani, I N Jampel, dan P. Rahayu Ujianti dengan penelitian ini yaitu penelitian sama-sama membahas tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan *problem solving* pada anak usia dini, serta subjek yang menjadi sasaran peneliti yaitu kelompok B. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan oleh K. Anggun Cahyani, dkk adalah metode PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent pretest-posttest control group design*.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pestamin M. Pandiangan (M.Pandiangan, 2019) di Universitas Negeri Malang dengan judul jurnal “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B TK PKK Bandulan Malang / Pestamin M. Pandiangan”.

Pada penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai meningkatkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan metode demonstrasi. Pembelajaran dengan metode eksperimen yaitu salah satu upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Pembelajaran pemecahan masalah dengan metode demonstrasi dilakukan dengan cara menekankan pengalaman secara langsung sehingga anak dapat menemukan dan memahami dari percobaan yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) mendeskripsikan Pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak (2) mendeskripsikan hasil pembelajaran pemecahan masalah dengan metode demonstrasi kelompok B3

di Taman Kanak- Kanak PKK Bandulan Malang. Diharapkan dengan penggunaan metode demonstrasi ini dapat memudahkan guru untuk meningkatkan pemecahan masalah pada anak. Penelitian ini memakai rancangan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kolaboratif. Pada penelitian ini acuan yang digunakan adalah Model siklus penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model tindakan ini dilakukan dalam empat tahap yang meliputi perencanaan pelaksanaan pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian (1) kegiatan dilakukan dengan mencampur warna melengkapi kata mengelompokkan gambar benda-benda langit menggambar sesuai dengan kreatifnya (2) Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dari kegiatan pra tindakan ke PTK Pra Tindakan mencapai 44% dari PTK Pra Tindakan Ke Siklus I 72% dan pada PTK Siklus II mencapai 92%. Kesimpulan penelitian ini adalah penambahan inovasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini di TK PKK Bandulan Malang. Setelah menemukan kesimpulan penelitian ini maka disarankan (1) bagi guru karena kegiatan peningkatan kemampuan pemecahan masalah mengutamakan kemampuan anak dalam menemukan hasil dari percobaan yang dilakukan (2) bagi peneliti diberi kesempatan untuk mengembangkan penelitian lanjut dengan menggunakan metode yang lain.

Persamaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pestamin M. Pandiangan dengan penelitian ini yaitu penelitian sama-sama membahas tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan *problem solving* pada anak usia dini, serta subjek yang menjadi sasaran peneliti yaitu kelompok B. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode yang digunakan oleh Pestamin M. Pandiangan yaitu metode tindakan kelas dengan empat tahapan, dan yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent pretest-posttest control group design*.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adelfa Yuriansa (Yuriansa, 2021) di Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul tesis “Kemampuan *Problem Solving* pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Pola

(*Pattern*) di PAUD Ar Rasyid Kajhu Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan problem solving anak usia dini. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis desain tematik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tedahulu menyimpulkan pada pengamatan pertama, bentuk-bentuk kemampuan problem solving pada anak usia dini melalui bermain pola warna yaitu anak bereksperimen, mengamati hasil bermain pola warna, membandingkan urutan pola warna, mengkomunikasikan hasil urutan pola warna. Pada pengamatan kedua, tahapan-tahapan problem solving pada anak usia dini melalui bermain pola balok ada lima tahap pemecahan masalah (*problem solving*) anak yaitu tahap membaca dan berpikir, tahap mengeksplorasi dan merencanakan, tahap memilih strategi, tahap mencari jawaban, tahap refleksi dan pengembangan. Rekomendasi bagi guru, diharapkan memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* melalui bermain pola dengan lebih variatif dalam memilih metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di PAUD/TK, lebih inovatif dalam memanfaatkan media/sumber belajar dan komunikasi dengan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran, mampu mengelola kelas dan menciptakan pembelajaran yang bermakna agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya masing-masing secara optimal.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan *problem solving* anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan oleh Adelfa Yuriansa menggunakan desain kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selmi Okaria (Oktaria, 2019) dengan judul skripsi “Penerapan Metode Demonstrasi pada Pengembangan Sains Anak Usia Dini di TK Kasih Ibu Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

adakah pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap perkembangan sains anak usia dini Di Tk Kasih Ibu Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan catatan anekdot. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah melalui run tes. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama 45 hari dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode demonstrasi pada pengembangan sains anak setelah diberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen yang menggunakan media air, pewarna, corong, botol dan kelompok anak-anak membuat pelangi dan pencampuran warna yang dapat diketahui bahwa perubahan hasil belajar anak usia dini 5-6 tahun antara pretest dan posttest baik kelompok eksperimen dan kontrol. Dapat dibuktikan bahwa hasil dapat dilihat hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan 88,25% dari hasil sebelumnya 47,08% meningkat menjadi 94,11%.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai metode demonstrasi terhadap pengembangan sains anak usia dini, serta sampel yang digunakan adalah usia 5-6 tahun. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Selmi Okaria menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan catatan anekdot, sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG